**PENERIMAAN SEORANG AYAH TERHADAP ANAK *CEREBRAL PALSY***

**Yuyus Kurniado**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

kurniado90@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai penerimaaan seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran penerimaan seorang ayah terhadap anak *cerebral palsy*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi dengan partisipan 2 orang.Pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling*.Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Proses validitas yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek penerimaan yang muncul dan proses penerimaan yang dilalui ayah yang memiliki anak *cerebral palsy*. Aspek yang muncul yaitu, perhatian ayah pada rencana dan cita-cita anak, kasih sayang yang ditunjukkan ayah saat merawat anak, ketenangan ayah menanggapi anak, cara ayah berkomunikasi yang baik dengan anak , memberikan semangat dan motivasi pada anak dan menerima keadaan anak dengan membawa anak bersosialisasi dengan dunia luar. Sedangkan proses penerimaan yang muncul yaitu, tahap penolakan, marah, berusaha mencari yang terbaik untuk kesembuhan anak, depresi, hinga akhirnya menerima kondisi anak. Selain itu faktor-faktor yang mendukung penerimaan ayah juga didapatkan dalam penelitian ini, antara lain, faktor dukungan dari keluarga, ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, usia, status perkawinan, sikap para ahli, dan sikap masyarakat umum.

Kata kunci : penerimaan orangtua, penerimaan ayah, *cerebral palsy*

**THE ACCEPTANCE OF A FATHER CEREBRAL PALSY CHILDREN**

**Yuyus Kurniado**

Mercu Buana Yogyakarta University

kurniado90@gmail.com

**ABSTRACT**

The research discusses about how the acceptance of a father cerebral palsy children. The aim of the study is to understand the picture of the acceptance of a father who has cerebral palsy child. The approach used in the research is a qualitative phenomenology which involves two persons. The choice of the participants uses a purpose sampling. Data of the research are taken by an observation interview and validity process which used is data triangulation and method triangulation. The result of the research shows some acceptance aspects which appear in the acceptance process done by a father who has a cerebral palsy child. Those aspects are : the attention of a father to the child plan, the father affection in taking care of his child, the calmness of a father in facing the child, the way a father to do a good communication with his child, to give support and motivation to his child and how to receive the condition of the child and bring him to socialize with other world. While the reception process which appear are the phase of rejection, anger, the effort to find out a good way for curing the child, depression and finally is totally to receive the condition of the child.. There are also some factors which support the acceptance of a father in the research, those are: the factor of family support, the background of family economy, the back ground of religion, the level of education, marital status, the attitude of the experts and general public.

Keywords : acceptance, cerebral palsy

**PENDAHULUAN**

Kehadiran seorang anak adalah harapan setiap pasangan suami istri. Pada dasarnya, setiap keluarga memiliki harapan kepada calon bayi yang akan dilahirkan. Harapan muncul sejak mengetahui kehamilan, berbagai usaha orangtua dilakukan untuk mendapatkan anak yang sehat, pintar, normal dan sebagainya. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang dengan sempurna. Akan tetapi terkadang fakta berbicara lain, dimana beberapa anak memperlihatkan psikiatrik yang dikenal dengan istilah ABK yakni “anak berkebutuhan khusus” (*special needs children*). Heward (2003) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi , atau fisik. Anak yang lahir dalam kondisi berkebutuhan khusus seringkali menimbulkan dinamika tersendiri pada keluarga. Orangtua diliputi rasa bersalah terhadap kelahiran ABK (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2012).

Data menunjukkan di Indonesia masih banyak terjadi kelahiran anak berkebutuhan khusus. Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2010 (Hukormas, 2012). Keberadaan ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus seringkali dijadikan candaan di kalangan masyarakat dan anak anak muda, banyak anak muda yang menggunakan kata “Autis” sebagai candaan dan bahan ejekan.Potensi kekerasan dan *bullying* terhadap ABK ini dipicu karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam menangani anak dengan kebutuhan berbeda dibanding anak pada umumnya.Perlakuan kasar pun dinilai sangat mungkin dialaminya dalam lingkungan keluarga yang tidak menyadari pentingnya perlindungan pada anak.Terlebih jika anak tersebut, terisolasi dalam lingkungan keluarga. Maka, akan semakin sulit terpantau dan mudah mendapatkan perlakukan kekerasan. Berita-berita tentang kekerasan dan penelantaraan anak berkebutuhan khusus di Indonesia tergolong masih sering terdengar.

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional didalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira, 2012).

 Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah *Cerebral Palsy*. *Cerebral palsy* adalah gangguan gerakan, otot, atau postur yang disebabkan oleh cedera atau perkembangan abnormal di otak, paling sering terjadi sebelum kelahiran. Tanda dan gejala muncul selama masa bayi atau prasekolah. Secara umum, *cerebral palsy* menyebabkan gangguan gerakan yang terkait dengan refleks berlebihan atau kekakuan, postur tubuh yang abnormal, gerakan tak terkendali, kegoyangan saat berjalan, atau beberapa kombinasi dari gangguan tersebut. Efek c*erebral palsy* pada kemampuan fungsional sangat bervariasi.Anak *cerebral palsy* membutuhkan sesuatu yang dapat membantunya beraktifitas layaknya anak normal pada umumnya. Seiring bertambahnyausia, anak harusnya telah melewati fase – fase perkembangan, dan salahsatunya adalah perkembangan dalam aspek psikolmotorik. Pada usia 7 tahun anak pada umumnya telah mampu berlari, melompat, menulis huruf, bernyanyi, menyusun balok dan masih banyak lagi (Hurlock, 2002).Selainitu pada usia ini anak sudah mulai senang bermain teman. Kebutuhan akanteman sudah bisa dilihat sejak kehidupan pertama bayi yakni saat tangis bayiberhenti ketika seseorang mendatanginya. Saat usia bertambah, makakebutuhan akan teman juga meningkat (Hurlock, 2002). Akan tetapi karena kekurangan yang dimilikinya, anak *cerebral palsy* pada umumnya banyak yang tidak memiliki teman.

 Kehadiran anak dengan *cerebral palsy* akan memberikan pengaruh besar terhadap keluarga. Mangunsong (2011) menyatakan reaksi orangtua yang pertama kali muncul pada saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan adalah perasaan shock, mengalami kegoncangan batin, terkejut, dan tidak mempercayai kenyataan yang menimpa anaknya.

Pada penelitian ini, peneliti mendatangi Yayasan Bakti Luhur salah satu panti Asuhan di Yogyakarta dan memperoleh fakta bahwa di tempat tersebut terdapat beberapa anak *cerebral palsy* yang harus dirawat dan diasuh oleh yayasan karena ditelantarkan dan diasingkan oleh keluarganya. Bahkan ada keluarga yang sengaja menitipkan anaknya di tempat tersebut karena malu mempunyai anak *cerebral palsy*.Akhirnya pihak panti asuhan yang menerima dan merawat anak tersebut dengan segala keterbatasannya.Berdasarkan hasil penggalian masalah awal yang dilakukan peneliti pada pengelola panti, perkembangan anak *cerebral palsy* cenderung lambat. Observasi yang dilakukan peneliti pun memperlihatkan hasil demikian.Anak-anak dengan *cerebral palsy* di panti tersebut cenderung diam dan tidak banyak aktivitas. Pada penelitian ini, peneliti juga melakukan penggalian masalah awal pada dua keluarga yang memiliki anak *cerebral palsy* yang mau merawat anaknya sendiri. Hasilnya, hal berbeda diperlihatkan anak-anak *cerebral palsy* yang diterima dan mendapat perhatian khusus dari dua keluarga tersebut. Anak-anak mereka terlihat lebih aktif dan menunjukkan perkembangan yang signifikan dikarenakan mendapat perhatian khusus dari keluarganya.

Melihat fakta tersebut, di sinilah penerimaan orangtua berperan penting dalam kehidupan dan perkembangan kehidupan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sejak lahir yang diterima oleh ibu dan ayahnya akan memiiki penyesuaian sosial yang tinggi dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus yang ditolak oleh ibu dan ayahnya (Najam, Najma, Ijaz Basirah, 2012).

Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya Kubler Rose 1969, (dalam Tomb 2003). Definisi lain yang dikemukakan oleh Rogers, 1979 (dalam Safaria, 2005) penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian.

 Ayah sebagai kepala keluarga berperan sebagai sumber penghasilan dan pembentukan karakter pada keluarga. Secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak.Padahal, ayah sebagai salah satu dari orangtua juga berperan penting bagi perkembangan anaknya.Selain itu ayah juga merupakan pelindung anggota keluarganya sehingga terciptalah suasana nyaman dan aman bagi pasangan maupun anak-anaknya. Anak yang ayahnya ikut serta dan tertarik dalam pengasuhan akan memiliki konsep diri yang baik, kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi, dan sebaliknya anak yang ayahnya tidak ikut serta dalam hal pengasuhan akan memiliki konsep diri tidak sebaik anak yang ayahnya turut serta dalam hal pengasuhan. Ayah juga merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Nakita, 2004).

Menurut Porter (dalam Elianto, dan Hendraeni, 2013) penerimaan orang tua adalah perasaan atau perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anaknya tanpa syarat, penerimaan merupakan tujuan akhir dari orang tua saat mengetahui anaknya mempunyai kecacatan. Penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, dimana orang tua dapat memberikan kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak mereka terlepas keterbatasan anak (Rohner, dan Khalaque, 2002).

Dalam pengertian yang dipaparkan oleh Hurlock terdapat beberapa aspek yang bias dijadikan tolak ukur penerimaan orang tua diantaranya aspek rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rohner *et al* (2007) bahwa aspek penerimaan orangtua terdiri dari kehangatan kasih sayang, perawatan, kenyamanan, perhatian,pemeliharaan, serta dukungan dari orang tua untuk anaknya.

Pernyataan beberapa ahli di atas semakin menegaskan bahwa keterlibatan dan penerimaan orangtua (ayah dan ibu) sangat penting untuk perkembangan anak.Dalam hal ini peneliti membahas tentang penerimaan ayah yang memiliki anak *cerebral palsy*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pada orangtua yaitu pendidikan, dukungan sosial, usia, keadaan fisik,dan pola asuh keluarga (Sari, 2002). Tingkat penerimaan orangtua dalam menerima anak dengan problematika *cerebral palsy* sangat dipengaruhi oleh tingkat kestabilan dan kematangan emosinya. Pendidikan, status sosial ekonomi, jumlah anggota keluarga, struktur dalam keluarga, dan kultur turut melatarbelakanginya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dilakukan penelitian “*Penerimaan Seorang Ayah Terhadap Anak Cerebral Palsy*”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran proses penerimaan ayah terhadap anak *cerebral palsy* di Yogyakarta dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses penerimaan ayah tersebut. Keunikan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai gambaran penerimaan orangtua khususnya pada ayah yang memiliki anak dengan *cerebral palsy* di Yogyakarta.

**METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi interpretatif karena dapat memahami fenomena yang dialami oleh informan penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan seterusnya, secara holistik dan mendalam, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan menggunakan berbagai metode yang alamiah pula (Moleong, 2006).

Pada penelitian kualitatif juga memungkinkan diperolehnya informasi yang detail terkait orang ataupun kasus yang mampu meningkatkan pemahaman terhadap kasus atau situasi yang diteliti langsung dari informan penelitian (Patton, 1990), yaitu proses penerimaan ayah terhadap anak *cerebral palsy*. Metode ini nantinya informan diberikan keluasan dalam mengungkapkan kehidupan nyata sehari-hari sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan deskripsi terkait perilaku yang tampak maupun kondisi internal manusia, seperti pandangan dalam kehidupan, nilai-nilai yang dipegang, pemahaman tentang diri dan lingkungan, serta bagaimana informan dalam mengembangkan pemahaman, Poerwandari (dalam Partasari, 2004).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahap yang dimulai dengan perkenalan pada *key person* (individu yang mengenal lebih dekat dengan subyek penelitian), dari teman ataupun saudara peneliti. Selanjutnya peneliti melakukan perkenalan dengan subyek penelitian dan keluarganya untuk membangun hubungan dan kepercayaan sebelum menentukan jadwal penelitian untuk pengambilan data melalui wawancara kepada subyek penelitian dan salah satu tetangga dekat serta pengambilan dokumen.

Menurut Sarantakos (2005), Pemilihan subyek dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, tetapi pada kasus-kasus yang sesuai dengan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah dengan baik dalam segi jumlah maupun karakteristik sampelnya.
3. Lebih menekankan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan kriteria di atas, maka peneliti memilih partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel berupa *purposive sampling* (pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan menemukan partisipan yang relevan atas dasar kapasitas yang dimiliki dalam memberikan penjelasan yang teperinci).Unit analisis yang akan digunakan adalah secara individual dengan 2 orang partisipan yaitu orang tua (ayah) dengan karakteristik partisipan berusia berusia 30 tahun dan 41 tahun yang memiliki anak *cerebral palsy*. Di luar responden utama, dilibatkan juga 2 orang informan yang merupakan orang-orang dekat di sekitar kedua partisipan.Jumlah keseluruhan partisipan dan informan dalam penelitian ini adalah empat (4) orang. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004).

Dalam hal meningkatkan validitas data dan memperdalam hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Peneliti melakukan pengecekan hasil verbatim wawancara dengan observasi ketika wawancara, serta membacanya secara berulang-ulang. Kemudian peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan observasi di lapangan. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara informan, sehingga hasil data penelitian pada partisipan dapat dipercaya. Bogdan (dalamSugiyono, 2008) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang tersedia dengan berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara diketahui ayah H memiliki anak *cerebral palsy* berjenis kelamin laki-laki berumur 4 tahun bernama anak Z.Anak Z diketahui terkena *cerebral palsy* pada umur 2 bulanKeseharian dari ayah H bekerja sebagai karyawan di sebuah Homestay, ayah H juga merangkap sebagai seorang driver ojol.

Partisipan kedua adalah seorang ayah bernama A, pekerjaan sehari-hari menjadi petani. Ayah A memiliki anak berjenis kelamin laki-laki bernama anak Y. Anak Y diketahui terkena *cerebral palsy* pada umur 1 tahun, sekarang anak Y berumur 6 tahun.

Dalam penelitian ini, terdapat dua partisipan yang memiliki anak dengan mengalami kondisi *Cerebral Palsy.*Pada anak partisipan pertama, diketahui memiliki gejala *Cerebral Palsy* pada usia tiga tahun. Sedangkan pada anak partisipan yang kedua, diketahui mulai muncul gejala *Cerebral Palsy* mulai usia satu tahun. Kedua partisipan mulai berprasangka bahwa anak mereka mengalami gejala yang aneh dimulai dari gerak tubuh yang tidak fleksibel, dan sulit merangkak.

Penerimaan pada partisipan satu dan dua terhadap kondisi anak *Cerebral Palsy* dapat dilihat dari enam aspek yang dipaparkan Hurlock (2006) yaitu:

1. Memperhatikan rencana dan cita-cita anak

Kedua partisipan yang memiliki anak *cerebral palsy* diketahui menunjukkan perhatian mereka terhadap masa depan dan cita-cita anak mereka.Ayah H yang mengusahakan kesembuhan dan bertekad menyekolahkan Z, juga ayah A yang selalu mengajarkan kemandirian pada anak Y.

1. Menunjukkan kasih sayang

Memperlihatkan kasih sayang bagian dari upaya ayah, bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis anak.Ayah H selalu siap sedia mengantar terapi anak Z. Mengajari berjalan dan menlantunkan ayat-ayat suci *Al-Quran* menjelang anak Z tidur.Begitu juga ayah A, yang selalu menyempatkan diri untuk bermain dengan Y seusai bekerja.Mau menggendong, menyuapi, dan mengajak anak Y bersosialisasi dengan lingkungan luar.

1. Memperlihatkan kecemasan yang minimal pada kehadiran anak

Dalam penelitian ini ayah H maupun ayah A sama-sama mengesampingkan perasaan-perasaan negatif yang dapat menggiring mereka mengalami kecemasan yang berlebihan terhadap anaknya masing-masing.

1. Berdialog secara baik dengan anak

Kedua partisipan mampu menerima kondisi anak akan mampu bertutur kata dengan baik dan bijak.

1. Memberikan bimbingan dan semangat motivasi

Dibutuhkan motivasi eksternal untuk memompa motivasi anak. Orang yang bisa menerima orang lain secara ikhlas akan dapat memotivasi, membimbing dan memberi semangat. Ayah H dengan tak kenal lelah memberikan semangat pada anak Z ketika berlatih berjalan. Ayah A juga senantiasa mengingatkan Y untuk menjadi anak yang mandiri dan sopan terhadap orang lain.

1. Menerima keadaan anak

Penerimaan terhadap anak *cerebral palsy* dapat diwujudkan dari sikap ayah yang sanggup menerima keadaan anak, tanpa menuntut berlebih, dan tidak memaksakan keinginnya agar anak menjadi seperti keinginan orang tua. Hal tersebut diwujudkan ayah A yang mengambil sikap berserah dalam proses perkembangan anak Y.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua partisipan menunjukkan adanya penerimaan terhadap kondisi yang dialami oleh anak *cerebral palsy* dengan proses dan aspek yang berbeda. Dua partisipan menunjukkan penerimaan pada beberapa aspek penerimaan yaitu, memperhatikan renacana dan cita-cita anak, memperlihatkan kasih sayang untuk bisa memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikis anak, memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak, berdialog secara baik dengan anak, bertutur kata dengan baik dan bijak, memberikan bimbingan dan semangat motivasi, tidak menuntut berlebih dan menerima keadaan anak.

Dalam proses penerimaan, dua orang ayah sebagai partisipan mengalami beberapa tahap antara lain : Tahap *Denial* (penolakan), Tahap *Anger* (marah), Tahap Bergaining (tawar menawar), Tahap *Depression* (depresi), Tahap *Acceptance* (penerimaan). Pada partisipan pertama, pada tahap depresi, tidak terlalu ditunjukkan seperti partisipan yang kedua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya perbedaan proses penerimaan ayah yang memiliki dukungan dari keluarga, ayah yang siap secara ekonomi keluarga, memiliki latar belakang agama yang kuat, tingkat pendidikan yang kurang optimal, hingga dukungan status perkawinan yang harmonis.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa para partisipan relatif sudah cukup mampu menerima kondisi yang dialami oleh anak *cerebral palsy.*Oleh karena itu, disarankan agar semua partisipan tetap menjaga sikap tersebut sehingga hubungan dengan anak tetap terjaga dengan baik.Selain itu, progress untuk kesembuhan dan tumbuh kembang anak bisa dipertimbangkan. Untuk masyarakat umum disarankan untuk tidak memandang negatif anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya *cerebral palsy.* Hal ini dikarenakan pandangan yang negative dari masyarakat akan mempengaruhui perilaku dan perasaan penerimaan orang tua terhadap anak. Tumbuh kembang anak juga tidak terlatih dengan baik.Dengan adanya sikap positif dari masyarakat, nantinyaakan memudahkan ayah untuk menerima kondisi anak. Lingkup sosial yang luas dan tidak terbatas karena penolakan lingkungan, akan membantu ayah untuk bisa semakin menjaga hubungan dengan anak.Peneliti selanjutnya disarankan utnuk tidak hanya meneliti mengenai gambaran penerimaan ayah, tetapi juga meneliti mengenai tahapan penerimaan yang dialami ayah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andayani, Budi dan Koentjoro. (2007). *Psikologi Keluarga :Peran Ayah Menuju Coparenting.* Sidoarjo : Laros

Anggraini, Desi. (2012). *‘Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta’. Skripsi* Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta

Creswell, John W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Dagun, Save M. (2002).*Psikologi Keluarga.* Jakarta :PT. Asdi Mahasatya.

Dian Wijayanti, (2015). *Subjective Well-Being dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome.*eJournal Psikologi, 2015, 4 (1): 120 - 130 ISSN 0000-0000.

Ginanjar, A.S. (2008). *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orangtua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.

Hurlock, Elisabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga

Mangunsong, Frieda. (2011). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa Jilid 1.*Jakarta: LPSP3

Manus, Mc. (2008). *Participation In Everyday Activities and Quality of Life in Pre-Teenage Children Living with Cerebral Palsy in South West Ireland*. Jurnal Online BMC Pediatrics

Miranda, Destryarini. (2013). Strategi Coping dan Kelelahan Emosional (Emotional Exhaustion) pada Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *eJournal Psikologi.* Volume 1 Nomor 2, Halaman123-135. Samarinda : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman

Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Poerwandari. K. E. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta:Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2002).*Parental Acceptance-Rejection and Life-Span Development: A Universalist Perspective.* Jurnal Online Reading In Psychology And Culture. Jurnal diakses dari http://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?art pada 09 September 2018

Safaria, T. (2005). *Autisme Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua. Yogyakarta* : Graha Ilmu.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1.Edisi ke – 11.* Terjemahan: Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Erlangga

Sarasvati (2004). Meniti Pelangi : *Perjuangan Seorang Ibu yang Tidak Kenal Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu Adhd dan Autisme.* Jakarta : Elex Media Computindo.

Sari, E. P.(2002).*Penerimaan Diri Terhadap Usia Ditinjau Dari Kematangan Eomosi*. *Jurnal Psikologi No.2. Hal.73-88.* Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Diunduh pada 27 Maret 2017.

Yin, Robert K. (2003).*Studi Kasus: Desain & Metode*, M.Djauzi Mudjakir (penerjemah), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Yuniardi, MS. (2009): *Penerimaan Remaja Laki-laki Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayahnya Di Dalam Keluarga*. Malang: UMS.